

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja identik dengan masa pertengahan, dimana periode ini berada pada pertengahan masa kanak-kanak dan dewasa, sehingga dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi. Ada kemungkinan besar itu akan terjadi saat ini berbagai masalah yang kompleks dan dapat mengganggu perkembangan remaja itu sendiri. Ini bisa terjadi ketika menanggapi masalah, remaja tidak dapat menentukan atau memilih pemecahan masalah yang baik dan benar. Menurut Saputro (2018) Remaja adalah orang yang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang dialami, menyelesaikan tugas perkembangannya sehingga ia tidak akan kesulitan dalam kehidupan sosialnya, berhasil menuntaskan tugas perkembangan untuk periode kehidupan selanjutnya, dan akan merasa bahagia (Ulya, F.2021,hal. 30). Perubahan ini menciptakan proses adaptasi yang harus dilakukan oleh remaja untuk pengembangan segala aspek yang lebih baik.

Proses perkembangan juga dirasakan oleh remaja yang berada di pondok pesantren. Remaja di Pesantren menurut Rifa'i (2009,hal. 2) adalah remaja yang berada di lembaga penting yang berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang bertujuan untuk perkembangan hati nurani. Terlihat bahwa selama ini lembaga pendidikan formal lebih mengutamakan pendidikan pada umumnya. Sementara itu, selain menyelenggarakan pendidikan umum, pesantren juga dapat menjadi benteng umat Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agamanya (Rifa'i,2009,hal. 2).

Remaja yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk dipatuhi. Tata tertib yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya, di pondok pesantren santri memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan santri dimulai ketika bangun subuh, santri diwajibkan menunaikan sholat subuh berjama'ah dan

wirid di masjid, dilanjutkan dengan kegiatan mengaji di kelas yang telah ditentukan sesuai jenjangnya, kemudian santri bersiap untuk pergi ke sekolah. Waktu belajar di sekolah dilaksanakan pukul 07.00 hingga datang waktu dzuhur, dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjama'ah di masjid dan makan siang. Siang hari santri melanjutkan kegiatan belajar di sekolah, saat sore hari santri mengikuti kegiatan mengaji dan hafalan al-qur'an. Setelah itu mengikuti jama'ah sholat maghrib dan wirid di masjid, dan dilanjutkan santri mengaji kitab kuning. Lalu berjama'ah isya dan wirid di masjid, setelah itu lanjut mengaji kitab kuning kembali sampai selesai di kelas masing-masing (Rahmawati, 2015).

Tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren meliputi peraturan terkait kegiatan akademik maupun peraturan yang mengatur kegiatan harian santri, seperti kewajiban datang tepat waktu ke sekolah, mengenakan seragam yang sesuai, diharuskan menjalankan puasa sunah senin-kamis, kewajiban mengikuti pembelajaran mengaji sesuai jadwal yang telah ditetapkan, larangan membawa dan menggunakan barang elektronik, larangan membawa dan membaca majalah atau novel, kewajiban melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, larangan keluar asrama tanpa perizinan, larangan pacaran dan lain sebagainya. Peraturan yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren diharapkan mampu mendidik santri supaya tumbuh memiliki akhlak mulia dengan karakter disiplin, bertanggung jawab dan patuh untuk memperbaiki kerusakan moral yang marak terjadi di masa sekarang ini (Rahmawati, 2015).

Sayangnya saat ini, banyak santri yang tidak mematuhi aturan yang sudah ada di pesantren. Seperti banyak santri yang nakal, tidak melaksanakan kegiatan pesantren seperti kabur dari pesantren, membolos sekolah, membolos mengaji, meninggalkan sholat berjama'ah di masjid, mengurung diri di kamar asrama, merusak fasilitas yang ada di pesantren, tidak mau berbaur dengan santri lainnya. Hal tersebut terjadi karena padatnya kegiatan dan ketatnya peraturan yang harus dipatuhi. Sehingga, dirinya merasa tertekan dan tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi

tekanan dan keterpurukan yang dialaminya tersebut. Sehingga, dibutuhkan resiliensi pada diri santri di pondok pesantren.

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat dirasakan atau masalah besar yang terjadi dalam kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002:26). Reivich dan Shatte menyebutkan bahwa resiliensi terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengubah faktor - faktor internal dalam diri seperti pola pikir agar dapat membuat strategi dalam mengatasi konsekuensi - konsekuensi negatif (*overcome*), melalui dan mengendalikan (*steer through*) situasi stress sehari - hari (*daily stress*) dan bangkit kembali (*bounce back*) pada saat mengalami suatu kesulitan atau kondisi *adversity*. Selain itu resiliensi juga terkait dengan peningkatan aspek positif serta membuka diri demi pengembangan diri (*reaching out*) (Sari, 2014:5).

Grotberg menyatakan bahwa resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat atas kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya (Khoirun Nisa & Muis, 2016). Resiliensi merupakan kemampuan untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi rintangan atau trauma (Reivich & Shatte, 2002:26). Bagi orang-orang yang resilien, resiliensi akan membuat hidupnya menjadi lebih kuat. Artinya resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi yang tidak menyenangkan. Resiliensi juga dianggap sebagai kekuatan yang menjadi dasar atau fondasi utama dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang (Grotberg, 1995:9).

Menurut Benard (Henderson dan Milstein, 2003) ciri dari individu yang resilien adalah mampu bersosialisasi dengan baik, memiliki keahlian dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, dan memiliki inisiatif. Pada kondisi seperti itu, individu mampu meramalkan masa depan yang positif untuk diri mereka. Individu yang memiliki sikap resilien akan memiliki ketertarikan khusus dalam menjalani hidup, memiliki arah tujuan hidup, serta memiliki motivasi untuk menerima segala yang terjadi di dalam

hidupnya. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Howard dan Johnson (2000), remaja yang resilien tidak melihat diri mereka sebagai korban dari nasib atau keadaan, mereka juga tidak menerima kelemahan-kelemahan pribadi dan kesalahan sebagai sifat-sifat yang tidak dapat berubah dan akan mencegah mereka menuju kesuksesan di masa depan. Remaja yang resilien justru akan menganggap permasalahan dan tekanan adalah sebuah tantangan, bukan ancaman (Putriana, 2017).

Carr (2004) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang akan memengaruhi munculnya sikap resiliensi terutama pada remaja. Faktor tersebut yakni: Family factors (merasakan kasih sayang, pola asuh authoritative, keterlibatan ayah); community factors (pengalaman pendidikan yang positif, dukungan sosial yang baik termasuk hubungan dengan teman sebaya atau organisasi keagamaan, status sosial ekonomi yang baik); pschological traits (level kemampuan yang tinggi, tempramen yang mudah); self-evaluative beliefs (harga diri tinggi, internal locus of control, tugas yang terkait dengan keyakinan diri, optimis); coping skills (memiliki kemampuan merencanakan sesuatu, sense of humor, kemampuan empati, kemampuan untuk melepaskan diri dari figur yang menyimpang dan peer group, kemampuan mencari atau membuat jaringan dukungan sosial seperti menikah, pengalaman sekolah yang positif, dan mengembangkan bakat unik) (Putriana, 2017).

Remaja pada umumnya maupun remaja di pondok pesantren dituntut untuk menjadi remaja yang resilien, sehingga dapat melewati masa remajanya dengan baik. Meskipun banyak masalah dan tekanan yang dimiliki, tetapi mampu bangkit dari kesulitan atau keterpurukan dan tetap menjalani keseharian dengan perilaku positif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sholichatun, dalam konteks resiliensi remaja di pondok pesantren, remaja yang hidup di lingkungan pesantren memiliki kondisi sosial yang berbeda dengan remaja yang tidak tinggal di pondok pesantren. Kegiatan dan nilai-nilai di pesantren bisa dikatakan memiliki corak yang khas sehingga menjadi tantangan bagi remaja pondok pesantren. Bahkan dalam jangkauan perkembangan yang sama seperti remaja pada umumnya,

faktor risiko yang tampak pada remaja pesantren pasti berbeda dengan remaja lainnya. Faktor risikonya adalah karena jauhnya remaja dengan orang tuanya, karena dihadapkan dengan rutinitas pesantren, tuntutan untuk mampu bergaul dengan orang lain dan tinggal di lingkungan yang sama selama 24 jam, untuk bertemu dengan orangtua pun waktunya terjadwal dan menuntut untuk mampu beradaptasi dengan aturan yang ada di pesantren. Faktor risiko inilah yang membuat konteks resiliensi remaja di pondok pesantren berbeda dengan remaja yang tidak tinggal di pesantren, yang pada dasarnya tidak memiliki kehidupan sehari-hari yang sama dengan remaja yang tinggal di pesantren (Sholichatun, 2008).

Reivich dan Shatte menyebutkan bahwa Resiliensi terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengubah faktor faktor internal dalam diri seperti pola pikir agar dapat membuat strategi dalam mengatasi konsekuensi konsekuensi negative, melalui dan mengendalikan situasi stress sehari-hari, dan bangkit kembali pada saat mengalami suatu kesulitan (Sari, 2014). Hal tersebut dapat berlaku pada semua remaja resilien termasuk remaja pondok pesantren. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap remaja termasuk remaja pondok pesantren dituntut memiliki sikap resiliensi yang baik. Hal itu disebabkan karena banyaknya permasalahan kompleks yang mungkin terjadi di lingkungan yang akan mengganggu perkembangan mereka serta memberikan tekanan-tekanan yang buruk pada mereka apabila resiliensi itu tidak mereka miliki. Seorang remaja yang tidak resilien cenderung akan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan sikap-sikap yang ditunjukkan remaja resilien, seperti tidak mampu mencintai orang lain, berempati, tidak mampu mengontrol emosinya, dan lain sebagainya (Sari, 2014:7). Hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan memunculkan suatu perilaku kecenderungan atau stimulus yang tidak menyenangkan atau merugikan baik perilaku fisik maupun verbal, yang dilakukan satu pihak kepada pihak lainnya dengan maksud menyakiti baik secara fisik maupun psikologis, dengan harapan bahwa perilaku atau tindakan tersebut akan mencapai hasil yang diinginkan atau mencapai tujuan (Fitriya, 2016:17).

Maka, dapat dikatakan bahwa resiliensi sangat penting untuk membantu individu bangkit kembali dari keterpurukan dan berhasil beradaptasi dengan tuntutan situasi stres. Fuster (2014) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki resiliensi memandang kesulitan sebagai tantangan, bukan sebagai ancaman. Berbeda dengan individu yang memiliki resiliensi rendah, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suwarjo (2008) bahwa individu dengan resiliensi rendah tidak dapat menilai, mengatasi, dan memperbaiki diri atau mengubah diri dari keterpurukan atau keterpurukan dalam hidup. Selain itu, Desmita (2013:227) mengungkapkan bahwa tanpa resiliensi tidak akan ada keberanian, ketekunan, rasionalitas, dan wawasan. Resiliensi diperlukan agar individu dapat merespon permasalahan yang dialaminya dengan lebih positif sehingga individu dapat bertahan dalam kondisi sulit yang dialaminya, bangkit kembali, dan memiliki sikap yang positif (Mir'atannisa et al., 2019).

Pada remaja yang melakukan resiliensi, tentu saja memiliki sikap yang cenderung positif sehingga efek kedepannya akan lebih baik. Sikap positif tersebut seperti yang dikatakan oleh Benard (Henderson dan Milstein, 2003) yakni individu yang termasuk remaja resilien akan mampu bersosialisasi dengan baik, memiliki keahlian dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, dan memiliki inisiatif. Sikap-sikap seperti itu lah yang membuat remaja resilien akan menjalani hidupnya dengan arah yang jelas dan masa depannya pun terarah. Selain itu aspek-aspek yang terdapat pada sikap resiliensi juga berjalan dengan baik, yakni faktor yang menyangkut keberadaan orang lain dalam hubungan, saling mencintai, memiliki kontrol emosi yang baik, atau memiliki empati pada orang. Berbeda halnya dengan remaja yang merespon tekanan dan permasalahan dengan sikap yang negatif, atau sikap tidak resilien. Remaja yang tidak resilien dalam menghadapi tekanan dan permasalahan akan memiliki sikap-sikap yang negative dan berlawanan dengan remaja yang resilien (Sari, 2014).

Hasil penelitian Wiwied Widiyanti (2018) santri yang tidak memiliki resiliensi di pesantren mengakibatkan dirinya memiliki perilaku negative seperti melakukan tindak kekerasan fisik, melakukan pencurian,

pacaran, tidak tawadhu, sikap hormat yang rendah dan sebagainya (Widiyanti, 2018). Berdasarkan penelitian Fatimah (2016) terdapat beberapa santri yang sering menangis karena merasa kurang nyaman di pondok. Selain itu, beberapa santri juga meminta pulang ketika mendapat masalah, tidak menyelesaikan masalah tersebut. Bahkan ada santri yang berpura-pura sakit supaya bebas tidak mengikuti kegiatan, lalu ditemukan pula santri yang berkelahi dengan teman supaya dapat dikeluarkan dari pondok, keluar dari pondok tanpa ijin, bahkan yang sengaja mencuri supaya segera dikeluarkan dari pondok. Munculnya perilaku tersebut didasari oleh kurangnya kemampuan beradaptasi dengan peraturan yang berlaku di pondok pesantren, teman dan lingkungan baru, keinginan untuk merasa bebas tanpa kekangan, serta kebiasaan mengantri ketika mandi ataupun menu makanan yang tidak sesuai selera (Suprpto, 2020). Keadaan tersebut membuat santri yang ada di pondok pesantren merasa dirinya tertekan. Sehingga resiliensi sangat dibutuhkan agar santri mampu menyelesaikan dari permasalahan yang membuatnya tertekan (Hasanah, 2018)

Berdasarkan penelitian Pritaningrum dan Hendriani (2013) Permasalahan yang terjadi di Pesantren, Remaja cenderung terkait dengan keberadaannya di lingkungan yang memiliki nilai aturan tertentu dan aturan yang harus mereka jalani berbeda dengan remaja pada umumnya. Menurut hasil asesmen yang telah dilakukan ke beberapa remaja dan orangtua, faktor remaja bersekolah di pesantren antara lain karena keinginan sendiri, mengikuti keinginan orang tua agar anaknya menjadi pribadi yang mengerti agama dan memiliki sikap yang lebih baik. Hal ini dilakukan karena sebelumnya orangtua merasa bahwa anaknya nakal, susah diatur, dan sebagainya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa akan ada respon yang berbeda dari setiap remaja yang ada di pondok pesantren tergantung pada alasan utama mereka berada di sana. Remaja yang masuk pondok pesantren atas kemauan sendiri tentu responnya maka kehidupan sehari-hari di pondok pesantren cenderung baik-baik saja atau bahkan akan memiliki prestasi. Respons yang berbeda akan dihasilkan oleh remaja yang bersekolah di pondok pesantren dengan unsur “paksaan” dari orang tua. Pada remaja yang

dapat dengan mudah beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari Pesantren, kemungkinan "pemaksaan" tidak lagi diingat dan remaja akan dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Lain halnya dengan remaja yang menganggap "paksaan" dari orang tua adalah awal dari masalah dan tekanan yang akan mereka hadapi, kebanyakan dari mereka akan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari di pondok, melakukan banyak pelanggaran, bahkan lebih parah, mereka akan melakukan perilaku tertentu yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain, yang disebut perilaku agresif (Pritaningrum dan Hendriani, 2013:142).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari juga ditemukan bahwa aspek yang cenderung rendah pada individu yang tidak resilien adalah pada aspek empati dan regulasi emosi. Seperti yang dijelaskan oleh Santrock (2007), empati merupakan kemampuan untuk dapat memahami kondisi emosi orang lain sehingga ia akan mampu memberikan respon yang tepat. Sedangkan regulasi emosi menurut Gross (2007) adalah kemampuan untuk dapat tenang dan fokus saat permasalahan muncul. Pada pernyataan tersebut, individu atau remaja yang tidak resilien cenderung memiliki ketidakmampuan dalam hal memahami emosi orang lain dan tidak mampu tenang saat ada permasalahan. Misalnya, ketika remaja memiliki permasalahan dengan temannya, ia akan menanggapi permasalahan tersebut tanpa memikirkan perasaan atau emosi temannya dan ia tidak mampu untuk tenang dalam menanggapi permasalahan tersebut. Hal ini nantinya membuat respon yang diberikan remaja akan tidak tepat atau berisiko, dan justru membahayakan orang lain atau temannya tersebut. Respon yang tidak tepat dan berisiko seperti yang dijelaskan di atas dapat berupa menyerang secara fisik, menyerang dengan kata-kata, mencela orang lain, berteriak, atau menyerang tingkah laku yang dibenci seperti pada ciri-ciri perilaku agresif menurut Delut (Dayakisni & Hudaniah, 2012). Pada pernyataan tersebut secara tidak langsung dapat diketahui bahwa respon yang terjadi pada remaja yang tidak resilien dapat terarah pada kemunculan perilaku agresif. Perilaku agresif sangat bertentangan dengan kondisi saling

mencintai, empati, maupun regulasi emosi yang ada di dalam faktor individu atau remaja resilien (Putriana, 2017).

Buss dan Perry (1992) menyebutkan perilaku agresif adalah keinginan untuk menyakiti orang lain, mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku agresif menurut Baron & Byrne (2009) definisi paling sederhana untuk mendefinisikan agresif adalah sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Menurut Hanurawan, perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri (Juanda, 2018:6-7) . Perilaku agresif ini sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu verbal dan nonverbal. Verbal berupa serangan lewat mulut seperti mengancam, menuntut, dan sebagainya. Sedangkan non verbal berupa aktivitas fisik, seperti menendang, memukul, dan sebagainya

Hasil penelitian Winn (2013) terkait dengan perilaku agresif fisik apa yang dilakukan gadis atau remaja Afrika-Amerika. Penelitian menunjukkan bahwa setiap remaja putri memiliki segudang masalah yang membuat mereka harus bertahan dan bangkit dari masalah tersebut, dan gadis Afrika-Amerika cenderung menggunakan agresif fisik untuk memecahkan masalah mereka. Banyak penelitian yang mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja, khususnya pemuda pesantren, salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman, et al (2013:61) menemukan bahwa siswa SBP (Full Boarding School) atau pesantren sederajat di Malaysia menunjukkan persentase yang tinggi dalam berperilaku agresif yaitu 4,4 persen lebih tinggi dari siswa SMK/SMA (Sekolah Menengah Kebangsaan) dan SMKA/SMP (Sekolah Menengah Pertama Kebangsaan Agama). Persentase ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus perilaku agresif siswa SBP dibandingkan siswa sekolah umum lainnya (Rahman et al., 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Tuhfah, et al (2013) terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresif menunjukkan hasil bahwa faktor penyebab perilaku agresif ada dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor internal yang terjadi adalah karena frustrasi, keinginan bercanda, kebiasaan, kebutuhan, keinginan meluapkan perasaan, emosi, imitasi sehingga menyebabkan siswa melakukan perilaku tersebut. Sedangkan faktor eksternal atau faktor dari luar siswa yaitu kurangnya perhatian orang tua, adanya konflik dengan siswa lain, adanya konflik dengan keluarga, pengaruh pergaulan dan lingkungan yang salah. sehingga menyebabkan siswa melakukan perilaku tersebut, sehingga menyebabkan siswa melakukan perilaku agresif (Tuhfah et al., 2013).

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah (2014:72-73) mengulas tentang gambaran perilaku agresif santri di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diteliti memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku agresif seperti menyindir teman, berbicara dengan keras, berbicara kasar, mengucapkan kata-kata kotor, dan menolak berbicara. Faktor-faktor penyebabnya berkaitan dengan proses belajar berupa melihat kejadian serupa, lingkungan yang mendukung, dan orang-orang di sekitar. Hal ini didukung oleh perasaan santri yang beranggapan bahwa aturan pesantren yang terlalu ketat membuat mereka merasa terkekang dan akhirnya berusaha melakukan hal-hal yang membuat dirinya senang dan tidak lagi tertekan dengan keadaan di pesantren.

Perilaku agresif menurut Myers (2012) adalah perilaku menyakiti atau membahayakan orang lain dengan tujuan meluapkan emosi atau kemarahan yang dimiliki individu. Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa individu atau remaja yang berperilaku agresif cenderung tidak mampu memiliki empati atau kondisi saling mencintai karena keinginannya untuk menyakiti orang lain tersebut. Hal tersebut juga berlaku pada sikap regulasi emosi, pada individu atau remaja yang berperilaku agresif juga cenderung tidak mampu meregulasi emosinya. Hal ini

dikarenakan tujuan dari perilaku mereka yang merupakan imbas dari emosi atau kemarahan individu tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa individu tidak akan merasa tenang ketika menghadapi permasalahan dan justru melakukan perilaku agresif mereka. Penjelasan terkait agresif di atas sangat berlawanan dengan perilaku yang ditunjukkan individu atau remaja yang resilien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin resilien seorang remaja dalam menanggapi tekanan, maka semakin rendah perilaku agresif mereka atau bahkan tidak ada sama sekali. Sebaliknya, semakin tidak resilien seorang remaja dalam menanggapi tekanan, maka semakin tinggi kemungkinan melakukan perilaku agresif karena rendahnya aspek empati dan regulasi emosi (Putriana, 2017).

Berdasarkan dari pemaparan di atas, memperkuat fenomena yang terjadi di pesantren cintawana. Yang dimana terdapat adanya paksaan dari orangtua untuk tinggal di pondok pesantren dan peraturan yang ketat. Sehingga, membuat santri merasa terpuruk dan tertekan dengan kondisi yang tidak biasanya seperti di rumah. Maka diperlukan resiliensi pada santri, agar santri dapat bangkit dan bertahan dari keterpurukan yang di alaminya. Respon yang dihasilkan dari remaja yang tinggal di pesantren seperti kabur dari pondok, tidak betah di pondok, tidak mengikuti kegiatan pondok, mempunyai masalah dengan teman, mencuri barang milik orang lain, berkelahi dan ditambah dengan banyaknya peraturan yang harus dipatuhi. Respon tersebut menunjukkan bahwa adanya perilaku agresif yang terjadi pada santri, karena dipengaruhi oleh faktor penyebab terjadinya perilaku agresif. Adanya faktor internal yakni frustrasi, tidak mampu mengelola emosi dengan baik sebab adanya paksaan dari orangtua dan ketatnya peraturan. Selain itu, dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yang dimana kurangnya perhatian dari orangtua karena tinggal di pondok jauh dari rumah dan adanya konflik dengan santri lain, serta pengaruh pergaulan dari lingkungan.

Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana ketika remaja pondok pesantren mengalami sebuah permasalahan atau tekanan tetapi respon yang diberikan remaja pondok pesantren tersebut positif,

apakah perilaku agresif masih mungkin terjadi atau tidak. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkap seberapa besar hubungan antara resiliensi dengan perilaku agresif pada remaja pondok pesantren.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena dan kebutuhan dalam latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian, yaitu :

1. Terdapat adanya perbedaan respon pada saat remaja masuk pondok pesantren. Respon atas dasar keinginan sendiri cenderung baik dalam menjalani kesehariannya di pondok. Sedangkan untuk respon yang terdapat unsur paksaan cenderung sebaliknya. Selain itu, padatnya kegiatan dan ketatnya peraturan yang harus dipatuhi. Yang dimana hal tersebut dapat menjadi sebuah awal permasalahan dan tekanan yang remaja alami, mereka melampiaskan kondisi emosional yang dirasakan dengan cara tidak melaksanakan kegiatan pesantren. Kebanyakan dari mereka akan susah beradaptasi dengan keseharian pondok, yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Yang dimana hal tersebut termasuk perilaku agresif.
2. Respon dari remaja yang terdapat unsur paksaan/terpaksa. Yang dimana hal tersebut dapat menjadi sebuah awal permasalahan dan tekanan yang remaja alami. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa remaja tersebut termasuk individu yang memiliki resiliensi rendah karena remaja tersebut tidak dapat bangkit dari tekanan dan keterpurukannya untuk menjalani kesehariannya di pondok. Selain itu ada pula respon dari remaja yang terdapat unsur paksaan dari orang tuanya tetapi remaja tersebut menjalaninya dengan baik dan mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa remaja tersebut termasuk individu yang resilien, karena meskipun awalnya ada unsur keterpaksaan tetapi remaja tersebut dapat melewatinya dengan baik dan mampu bangkit dari keterpurukan tersebut dengan menjalani keseharian dengan perilaku yang positif.
3. Belum ditemukannya gambaran umum resiliensi dan perilaku agresif pada remaja pondok pesantren dan hubungannya. Hal ini perlu diungkap dan

diteliti untuk melihat seberapa besar hubungan resiliensi dengan perilaku agresif pada remaja pondok pesantren

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran umum resiliensi pada remaja pondok pesantren?
2. Bagaimana gambaran umum perilaku agresif pada remaja pondok pesantren?
3. Bagaimana hubungan resiliensi dengan perilaku agresif pada remaja pondok pesantren?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran umum resiliensi pada remaja pondok pesantren
2. Mengetahui gambaran umum perilaku agresif pada remaja pondok pesantren
3. Mengetahui hubungan resiliensi dengan perilaku agresif pada remaja pondok pesantren

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah:

1. Bagi perguruan tinggi
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengembangan layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi.
2. Bagi bimbingan dan konseling
Dengan adanya temuan ini akan memberikan gambaran tentang korelasi resiliensi dengan perilaku agresif pada remaja pondok pesantren, serta bimbingan dan konseling atau konselor bisa mengembangkan pelatihan yang tepat untuk meningkatkan resiliensi pada remaja pondok pesantren agar tidak terjadinya perilaku agresif.
3. Bagi mahasiswa

Mahasiswa akan memiliki pengetahuan tentang resiliensi yang dimiliki serta akan mudah bangkit dari suatu permasalahan, tekanan ataupun keterpurukan yang dialami.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah:

1. BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisikan pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, bab ini memaparkan mengenai resiliensi, perilaku agresif, remaja, hubungan resiliensi dan perilaku agresif, rancangan layanan bimbingan dan konseling, kerangka pikir hipotesis serta penelitian terdahulu.
3. BAB III METODELOGI PENELITIAN, bab ini memaparkan mengenai pendekatan atau metode penelitian yang dipilih, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, lokasi dan subjek penelitian, dan teknik analisis data.
4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini berisikan hasil penelitian, beserta pembahasan.
5. BAB V PENUTUP KESIMPULAN DAN REKOMENDASI. Di dalam bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dan rekomendasi.